

## BUDAYA PERLAWANAN DI RANAH SENI INDONESIA: PRODUKSI-DIRI MASYARAKAT, HABITUS, KOMODIFIKASI

Imam Setyobudi

Kandidat Doktor Antropologi Sekolah Pasca Sarjana FISIP Universitas Padjajaran dan Staff  
Pengajar Institut Seni Budaya Indonesia - Bandung

### ABSTRACT

*The realm of art just as a society is so full of conflict seized control of the course of history. Debate arises from the habitus of the dualism dichotomy. However, the current context with commodification influences the original dualistic shift of habitus to polysemic, polymorph, and polivocal. Commodification encourages the occurrence of cultural explosion so that live fragments of culture or sub-culture. This article utilizes the concept of community self-production, habitus, and commodification to answer the research question why is there an art resistance movement? The conspiracy of the interests of actors scattered in various agencies has undermined the aesthetic regime.*

*keyword: the self-production of society, habitus, commodification*

### ABSTRAK

Ranah seni seperti halnya suatu masyarakat begitu sarat konflik dalam rangka pegang kendali terhadap proses jalannya sejarah. Perdebatan muncul akibat adanya habitus dikotomi dualisme. Namun demikian, konteks terkini dengan hingar-bingar komodifikasi mempengaruhi pergeseran habitus yang semula dualistis menjadi polisemi, polimorf, dan polivokal. Komodifikasi justru membuka peluang terjadinya peledakan kebudayaan sehingga tinggal serpihan-serpihan budaya atau sub-budaya. Artikel ini memanfaatkan konsep produksi-diri masyarakat, habitus, dan komodifikasi untuk menjawab pertanyaan riset kenapa senantiasa muncul gerakan perlawanan seni? Persekongkolan kepentingan aktor-aktor yang tersebar dalam berbagai keagenan telah meruntuhkan rezim estetis.

Kata Kunci : masyarakat produksi, habitus dan komodifikasi

## PENDAHULUAN

Definisi dan konsep seni yang menjawab apa itu seni sangat beragam (Hauskeller 2015). Para ahli (praktisi, kritikus seni, peneliti seni, dosen seni) tiada pernah sepakat (Sugiharto et. al. 2013). Justru, banyak karya seni melucuti sifat estetika (Stecker 2010: 95-121). Sekadar dua contoh beda pendapat itu, Hadi menulis seni sebagai instrumen kritik sosial (2002) dan Moelyono menyatakan seni sebagai instrumen penyadaran kritis (1997, 2005). Jadi, seni bukan perkara estetika, melainkan instrumen keperluan di luar estetika. Menurut Bourdieu (1993, 2011), prakarsa seni mengejawantahkan diri melibatkan tindakan kolektif agen dalam upaya kontestasi kehadiran seninya.

Gerakan aliran paham seni mendobrak konvensi arus utama berlangsung sejak lama sulit dipatok kapan. Pergulatan terjadi dalam berbagai bidang: seni rupa/lukis (Irianto 2000; Marianto 2000; Sumartono 2000; Supangkat 2000), sastra (Malna 1997, 2000; Massardi 1972; Toda 1984, 1977, 1978; Waluyo 1995), teater (Malna 2011), dan tari (Kusumo 2001). Seni tiada netral (Lampert 2013: 211). Perkara menarik diteliti pada sisi studi gerakan perlawanan dalam ranah seni di Indonesia. Smiers (2009) menyatakan ranah seni adalah medan yang ketaksesuaian emosional, konflik sosial, dan perkara status antarmanusia, segalanya saling berbenturan intensif melampaui komunikasi biasa.

Perkembangan seni sangat dinamis di Indonesia. Senantiasa lahir gerakan perlawanan seni. Sejumlah studi gerakan seni oleh Adnyana (2014), Cahyani dkk (2014), Wijaya (2014), Andryana (2013), Arianto (2011, 2009), dan Zuliani (2009) masih parsial belum menjawab pertanyaan penting kenapa gerakan perlawanan seni selalu muncul. Artikel ini, studi antropologi gerakan perlawanan dengan kerangka pemikiran yang terbangun dari konsep produksi-diri masyarakat (Touraine 1985, 1977, 1971), habitus (Bourdieu 2011, 2010, 1993), dan komodifikasi. Metode pengumpulan data didasarkan studi dokumen untuk membongkar kearsipannya (lihat Foucault 2012).

### **Produksi-diri Masyarakat**

Alaine Töuraine dikenal pemikir teoritis gerakan sosial baru dengan teori produksi-diri masyarakat. Inti gagasan Töuraine (1977: 298-318) adalah tindakan konflik aktor-aktor memperjuangkan kelas-kelas sosial dalam rangka kontrol atas

tindakan sejarah (*historical action*).

Indikasi konflik mencakup wilayah yang berlangsung dalam suatu medan. Jadi, gerakan sosial terbatas pada unsur suatu medan tindakan sejarah (*a field of historical action*) yang bersandar pada interaksi kolektif yang terjalin antara aktor, lawannya, dan ekspresi yang relatif otonom atas sistem tindakan sejarah, terutama model-model budaya. Gerakan sosial, menurut Töuraine, tipe khusus konflik sosial. Suatu konflik berlangsung dalam situasi para aktor saling terlibat pertentangan atau persaingan memperebutkan sumber daya. Gerakan sosial adalah konflik sosial mengenai penciptaan dan penetapan historisitas. Dengan demikian, obyek risetnya relasi sosial karena gerakan sosial hanya dapat dipahami sehubungan dengan pertarungan antara aktor melawan aktor lain (McDonald 2002: 343-344).

Konflik memperoleh makna dalam pertarungan atas sesuatu yang dianggap bernilai serta dihasratkan oleh dua atau lebih pihak yang saling kompetisi. Dewasa ini, ada konflik sosial baru yang khas pada masyarakat (Töuraine 1971: 9). Telah terjadi pergeseran titik sumbu konflik yang semula bersumbu pada perbedaan kelas sosial seperti anggapan Marx dan Engels (2015: 29) tentang majikan vs buruh ke konflik yang berporos pada pergulatan yang lebih luas dalam hal ambil-alih kendali atas arah perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya. Isu konflik beralih ke masalah identitas, aktualisasi diri, dan nilai yang bersifat pos-materialis (Töuraine 1985: 4-5; periksa Barker 2005: 182).

Teori produksi-diri masyarakat adalah satu cara melihat taktik gerakan sosial baru yang mencerminkan politik budaya. Targetnya bukan mengganti ideologi dan sistem suatu negara melalui cara aksi massa politik, melainkan gerakan solidaritas, identitas budaya, gaya hidup, dan penyelesaian masalah kemasyarakatan (Hussey 2014). Tujuannya mengoreksi asumsi-dasar Marx bahwa semua aksi sosial-politik yang signifikan berasal dari logika fundamentelekonomi produksi kapitalis, justru sebaliknya, relasi kelas produk kekuatan budaya (Kurzweil 2015: 191).

### **Habitus**

Bourdieu menyatakan struktur membentuk suatu lingkungan khusus tertentu yang menciptakan habitus. Habitus adalah sistem kecondongan (disposisi) yang awet dan dapat berbalik urut-urutannya, sehingga merupakan struktur yang terstruktur, yang cenderung berfungsi sebagai struktur yang menstrukturi (Riawanti 2017: 31).

Habitus menghasilkan praktik yang condong mereproduksi ketertataan imanen dalam kondisi obyektif dari produksi prinsip-prinsip penciptaannya, sambil menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan atau potensi-potensi dalam situasi, sebagaimana didefinisikan struktur kognitif dan memotivasi pembentukan habitus (Riawanti 2017: 34). Ringkasnya, habitus adalah produk sejarah melahirkan praktik-praktik individu dan kolektif sekaligus menghasilkan sejarah sesuai kerangka yang dibikin oleh sejarah (Riawanti 2017: 37).

Implikasi keterjalinan antara praktik dan habitus adalah medan (*field*). Habitus beroperasi dalam keterkaitan dengan medan sosial dan budaya. Habitus yang sama dapat memproduksi praktik-praktik yang sangat berbeda tergantung pada apa yang terjadi dan sedang berlangsung dalam medan sosial dan budaya yang ada. Apa penyebab hal ini terjadi? Siasat (strategi). Pertautan antara praktik, habitus, dan medan menghasilkan siasat yang terus berlanjut atas dasar disposisi habitus berikut kendala serta peluangnya. Siasat berlaku dalam segala medan sosial dan budaya – apa itu konsumsi budaya, penguasaan atas lahan, pendidikan, dan apa pun itu (Bourdieu 2011: 101). Dengan demikian, kebudayaan ibarat medan perjuangan melibatkan gencar praktik memperebutkan dan mempertaruhkan segala kapital ekonomi, sosial, dan budaya. Kompetisi dan kontestasi berlangsung dalam suatu medan (Bourdieu 2011).

Menurut Bourdieu (1986; Girling 2004: 42-43) masyarakat pada dasarnya terbagi di antara yang dominan dan didominasi, dalam arti bukan sesuatu yang statis (dinamika berlangsung terus), di dalam suatu medan memperlihatkan adanya medan-medan kekuatan (arena kekuatan, *the field of force*) yang terjadi baik secara eksternal (terutama ekonomi) dan internal (antara dan dalam kelas). Tujuan setiap agen berjuang menghimpun kapital (Girling 2004: 43):

*Such capitals (political, economic, social or cultural and so on) are instruments for the conservation or improvement of 'superior' positions in a particular field –but also, and inevitably, objects of struggle for those with little capital or without any.*

Upaya menghimpun kapital butuh perjuangan mengubah hubungan atau melanggengkan kekuatan, dan mendominasi medan adalah bagian fundamental pergulatan sehingga mengontrol makna dunia sosial (produksi pengetahuan) melalui skema klasifikasi dan penentuan dioperasikan sistem kelas oleh mereka yang mendominasi masyarakat.

## **Komodifikasi**

Komodifikasi berakar pada ekonomi-politik pasca Fordis yang ditandakan oleh semakin rekat pertalian antara budaya dan ekonomi (Frow 1997; Meethan 2001). Kehidupan terkini masyarakat dan budaya sudah sangat terkomodifikasi sedemikian rupa atas dasar ukuran nilai profit dan laba (Sayer 2003). Barker menyatakan komodifikasi merupakan proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme, di mana benda-benda, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas (2005: 12). Menurut Baudrillard (1983a, 1983b) tak ada nilai esensial, kecuali prestis terhadap nilai sosial, status, dan kuasa dalam konteks makna budaya yang diturunkan dari tatanan sosial yang lebih luas. Segala materi apa pun cermin stratifikasi masyarakat.

Sulit disangkal, ranah seni (dan sastra) tergulung fenomena komodifikasi. Eksistensi sebuah mahzab atau sekadar kredo estetis memerlukan rekayasa dalam jejaring aliansi di antara berbagai aktor, seperti kurator, kolektor, galeri, jurnalis media massa, lelang, dan bahkan pejabat atau orang penting atau tokoh (Sabana 2009: 36-37). Dalam situasi demikian, perbenturan di antara yang berbeda mahzab atau sekadar kredo adalah hal biasa. Kellner (2003: 6) menyimpulkan masyarakat dan budaya menjadi medan perebutan makna.

## **PEMBAHASAN**

Perhatian utama Töuraine dan Bourdie atas dampak ekonomi neoliberal yang semakin meningkatkan kesenjangan sosial dan diskriminasi terhadap kaum miskin dan terpinggirkan. Namun keduanya berbeda dalam perspektif teoritisnya. Töuraine berfokus pada peran gerakan sosial terinspirasi aksi bebas dan kreatif tingkat individu dan kolektif. Bourdieu menekankan kondisi struktural dominasi elitis direproduksi oleh asal-usul sosial dan pencapaian ilmiah yang dilegitimasi oleh keyakinan di kalangan dominan serta didominasi sama bahwa sistem ini alamiah dan dianggap benar (Girling 2004: 31).

Politik adalah sistem mediasi dan bukan mekanisme integrasi sosial. Demokrasi adalah mempertahankan heterogenitas. Problem pada masyarakat kontemporer adalah kepentingan ekonomi semakin besar membahayakan otonomi gerakan dan proses demokrasi (Girling 2004: 36). Ranah seni menjadi khazanah

estetika politik mengenai *dissensus*. Estetika politik berpegang *dissensus* yang bukan konfrontasi dengan berbagai kepentingan atau pendapat. *Dissensus* bertujuan menangkap sifat umum potensi inovatif untuk mengusik dominasi (Rancière 2010: 38). Terbuka peluang dinamika. Sebaliknya, konsensus berakibat akhir politik, tak tercapai ujung politik, melainkan kembali dalam keadaan ketiadaan politik (Rancière 2010: 42-43).

### **Lintasan Disposisi: Cengkeraman Dikotomi**

Simak jejak-jejak debat seru cendekiawan seputar pemikiran (desain) kebudayaan bangsa. Debat pertama melibatkan dua priyayi Jawa di kongres *Jong Java*, 5 Oktober 1908: Radjiman Wediodiningrat dan Tjipto Mangunkusumo berpolemik metode strategi memajukan bumiputera. Radjiman bertutur Jawa *krama inggil* mengajukan prasaran kemajuan bertahap yang tetap melestarikan adat-istiadat Jawa dan menolak budaya Barat *antipode* Timur. Tjipto berbicara Melayu mengajak upaya pendobrakan terhadap konservatisme serta feodalisme Jawa dan kolonialisme. Tjipto menegaskan budaya feodal Jawa sudah tak relevan digantikan Indonesia yang lebih populis dan egaliter sembari menyerap sumber-sumber gagasan pengetahuan Barat.

Debat kedua berlangsung 1934-1939 terjadi antara Sanusi Pane yang berhasrat menggali khazanah kekayaan nilai-nilai tradisional yang otentik dan Sutan Takdir Alisjahbana yang berhasrat pemutusan sejarah Indonesia (kini dan masa depan) dan pra-Indonesia (masa silam yang terkungkung tradisionalisme dan takhayul). Alisjahbana mendesak kemajuan zaman apabila rasional dan ilmiah serta logis (*modern*) menanggalkan segala irasionalitas dan kejumudan pola pikir. Di tengah polemik ini, jauh di sisi luar, muncul gagasan M. Natsir menawarkan nilai-nilai universal Islam melampaui Barat dan Timur, sebab di antara nilai-nilai modern dan tradisional ada yang selaras dan yang tak cocok nilai-nilai Islam. Maka, debat ketiga melibatkan Muhammad Yamin dan Buya Hamka yang silang pendapat perkara nasionalisme *modern* (humanism universal Barat) dan nasionalisme pan-Islam (humanism universal Islam).

Perdebatan di atas, pemicu *Surat Kepercayaan Gelanggang* (1948) yang ingkar dan menolak dikotomi batas-batas (persepsi) Barat dan Timur, “Kami adalah

ahli waris sah kebudayaan dunia. Kebudayaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsang suara yang disebabkan suara-suara yang dilontarkan dari segala sudut dunia dan yang kemudian dilontarkan kembali dalam bentuk suara sendiri!”

Tiba-tiba, Indonesia terseret kancah perang dingin blok liberal dan komunis, pertentangan berlanjut, agen-agen budaya dan seni tersedot pusaran itu (sesama nasionalis *modern* pecah kongsi), kendati pilihan politik non-blok. Tahun 1960, polemik terkeras sepanjang sejarah Indonesia, sebuah persiteruan ideologi antara kubu Lekra (komunis) yang mencanangkan budaya-sastra-seni untuk rakyat memperoleh reaksi kubu Manifes Kebudayaan (universal) yang memancang kebebasan ekspresi – seni untuk seni. Ada hal menarik: Kubu nasionalisme Barat (liberal) dan nasionalisme universal Islam bersekutu menggempur kubu Lekra.

Lintasan sejarah menggambarkan diskursus berkisar: nasional vs daerah, modern vs tradisional, nasionalisme modern Barat vs nasionalisme universal Islam, seni untuk rakyat vs seni untuk seni bersekutu dengan pendukung ideologi Islam, dan global vs lokal. Kita terjerat dua titik ekstrem yang seakan tak pernah akur. Kedua titik ekstrem saling sudut pihak lain pada kedudukan *antipode*, dan bukan bagian diri terdalam kita. Kami atau mereka. Mereka bukan kita. Kami bukan kita. Oposisi. Dua kubu. *Surat Kepercayaan Gelanggang* berupaya menggeser sudut-pandang keluar dari jebakan polemik, akan tetapi menetapkan kata ganti ‘kami’ bukan ‘kita’. Siapa kami (pengusung *Surat Kepercayaan Gelanggang*)? Ternyata, *kami yang ingkar terhadap kebudayaan lama, kami yang sedang mengusahakan suatu penghidupan kebudayaan baru – kebudayaan Indonesia*. Pernyataan yang menimbulkan terperosok ulang ke lubang jebakan sama: Dikotomi lampau kolot dan kini kebaruan.

Kita ialah mereka dan kami. Kita adalah saya (penulis), Anda (pembaca), dan teks yang belum tentu dan tak harus saling sepakat, hanya saja ada gairah empati dan toleransi. Perdebatan pasti ada. Perkaranya debat yang dilandaskan semangat membunuh atau menghidupkan teks baru. Roland Barthes membedakan *open text* dan *close text*.

### **Habitus: Dualisme ke Polisemi**

Pusaran dualisme menghantui dan menyergap sudut-pandang, disinggung ulang Ajip (2008: 9-10), ada masa hidup pendapat yang mengatakan budaya nasional

bukan budaya daerah, atau kata lain, budaya daerah *antipode* budaya nasional; budaya dan seni daerah dikonfrontasikan dengan budaya dan seni nasional, bukan saling tunjang dan saling melengkapi. Akar masalah terletak pada sudut-pandang yang terperosok hasrat meluap-luap untuk *monoculture*, *monolog*, monoton, otoritas, angkuh, pongah.

Sumber masalah itu pemahaman yang terlampau ke takaran kebudayaan dan bukan sub-budaya. Perspektif yang memakai takaran kebudayaan senantiasa mengkhayal keutuhan, kesolidan, kesatuan, taklid. Tak heran, berulang kali terjebak dualisme persiteruan yang involusi. Polemik miskin *progress*. Cara pandang kebudayaan sebagai keutuhan tergelincir ke sikap dan cara pandang *despotism*. Kokoh itu otoritarian.

Perhatian yang terarah sub-budaya sesuai *bhinneka tunggal ika* wujud kehendak sikap dan pandangan yang harus beda dikarenakan kebutuhan saling mengada dan hadir di dunia. Tanpa kehadiran yang berbeda, tak sependapat, maka teks ini muskil lahir. Di tengah kemelut problem dikotomi dualisme, semasa rezim Orde Baru, Nirwan Dewanto di Kongres Kebudayaan 1991, atas dasar pertimbangan sejumlah polemik budaya di atas menawarkan perspektif budaya yang banyak pihak menganggap cetusan *postmodernism*, kendati dirinya sungkan kena label itu. Ia menyodorkan pemahaman budaya, tanpa hasrat mendefinisikan, organik dan *to play with a total game of all system and paradigm*, pusat yang meluruh, persebaran subyek, tumbangnya otoritas budayawan, kepingan berserak, sejarah *particular* dan *non-linear*, *heterogenic*. Nirwan memilih kata ganti 'kita' dan bukan 'kami'. Kita bukan sebuah keutuhan yang hanya satu-satunya, melainkan polisemi, polimorf, polivokal.

Studi Clifford Geertz (1976) di Mojukuto-Pare (1950-1960) menginisiasi variasi budaya Islam-Jawa membuka pintu jalan bagi studi sub-budaya. Jawa bukan satu. Sunda bukan satu. Dayak bukan satu. Batak bukan satu. Islam bukan satu. Bagaimana memaknai kelokalan? Bagaimana memaknai kenasionalan? Bagaimana memaknai global? Sekelompok kecil orang Eropa dan Amerika di kampus-kampus terkenal tekun belajar gamelan, belajar tari-tari Asia dan Afrika, belajar tembang Jawa dan Sunda, belajar mendalang wayang kulit dan golek. Sekelompok remaja Jawa dan Sunda bergaya *punk* mengamen di perempatan jalan. Orang Jawa dan Sunda memproduksi *jazz*, *blues*, *rock*, *trash-metal*, *neo-punk*, *underground*, *world*



*music/contemporary*, pop Sunda, dan *Cianjuran*.

Siapa tahu, jangan-jangan, krisis kemerosotan itu, ternyata ada di daya khayal diri sendiri. Globalisasi mengguncang *nation-state* oleh serbuan gelombang *trans-culture* yang bersifat arus pertukaran bolak-balik. Segala tanda kota besar Eropa dan Amerika menyergap kebudayaan dunia ketiga: *KFC*, *McDonald*, *Carrefour*, *hypermarket*, film *Hollywood*, *Twenty One*, *Fashion Café*, *Hard Rock Café*. Sebaliknya, nilai-nilai budaya tata-kelakuan warga dunia ketiga memiuhkan gaya hidup baru di kota besar Eropa dan Amerika. *Last capitalism* terjangkau epidemi yoga dan meditasi spiritual Timur. Para kapitalis dunia tak lagi melulu meraup laba, akan tetapi tergerak berderma menyisihkan laba bisnis demi aktivitas sosial (zakat, shadaqah, infaq). Nilai-nilai luhur ikatan keluarga (*family values*) yang sempat rontok 1960-an (*flower generation* dan *baby bomber*) oleh Presiden AS Barack Obama diangkat jadi pondasi *nation-state*.

Gerak tari lokal melintas global. *Reggae* tembus segmen pangsa pasar dunia akibat industri kreatif. *Rap* yang awal-mula sumpah serapah (celoteh memaki) anak-anak muda kulit hitam *slum* di lingkungan keras sarat kesumpekan mencuat ke dunia akibat industri kreatif. *Punk* yang urakan, jorok, dekil, amat 'kampungan', dan memberontak tatanan normal mencuat jadi *trend fashion* akibat industri kreatif. Demam *K-Pop* dan *J-Pop* merangsek *USA-Pop* dan *British Pop* akibat industri kreatif. Simak cermat koreografi *Gangnam Style* semirip gerak penari *kuda lumping* (*kepang*).

Amerika dan Eropa tak lagi mendominasi budaya pop. Karya-karya tembang *pop Sunda* mendiang Nano S. diproduksi di Jepang. Tatapan industri kreatif fokus melirik hal-hal serba unik: Identitas-identitas superlatif. Logika industri kreatif adalah superlativisme. Mereka bukan kejar 'kebudayaan', melainkan membidik sub-budaya. Apakah masih ada yang tersisa bagi *mainstream*? Masih adakah *mainstream*? *Mainstream* sebatas ruang di dalam dirinya, namun tiada mampu menjangkau ruang di luar dirinya. Mimpi siang bolong. Hegemoni adalah kompetisi antar-ruang. Ajang perebutan hegemoni. Medan perjuangan. Hegemoni luluh tersebar: Peleburan sekaligus peledakan. Hegemoni tanpa keabsolutan, tanpa kestabilan. Hegemoni dirongrong serta disubversi dirinya sendiri.

## Produksi-diri Masyarakat: Ledakan Komodifikasi

Ada banyak ruang dalam semesta ruang. Ada banyak teks dalam suatu ruang. Teks-teks terbentuk oleh aktivitas intersubyek. Teks-teks berhamburan memenuhi ruang. Meluap. Membludak. Merangsek hegemoni ruang lain. Arah arus dalam ruang budaya (seni) bukan searah. Pusaran arus tiada tentu. Gerak dinamika dalam ruang budaya (seni) tidak alamiah. *Non-organic*. Berjibun rekayasa. Aneka konstruksi. Heterogen. Ruang budaya sarat ketegangan sekaligus lentur. Medan (arena) tempur dan perjuangan. Kebudayaan (kesenian) bukan sesuatu yang telah jadi (*readymade*). Isi materi bahan-bahan adonan yang siap diaduk-aduk campur (*readymix*). Ruang budaya (seni) adalah perlintasan yang mencakup begitu banyak sumber (jejak-jejak teks) yang sarat titik-titik kekaburan dan kesamar-samaran yang niscaya terjadi begitu banyak ragam pengutipan dan persinggungan terus-menerus tanpa henti. Pusparagam tafsir: Pengeliruan dan kekeliruan. Segala kemuskilan dapat terjadi. Makna serba goyah. Kegoncangan struktur. *Rhizome*. *Rupture*. *Ordinary life*. *Everyday life history*. *Bohemian rhapsody*. *Totally playing field*. Kebudayaan itu sesuatu hal yang *ready mix* berproses dalam semesta ruang yang berisi pusparagam sub-budaya.

Sejumlah bukti bisa disodorkan: (a) Ikon singa pada khazanah kesenian lokal asal-usulnya diduga pengaruh Cina – ingat *Barongsai* dan patung singa yang terdapat di nisan-nisan kuburan Cina serta *klentheng* – seperti *Sisingaan (Singa Depok)* di Subang, *Babarongan (Reak)* di Rancakalong, Sumedang), *Barong* (Bali), *Reog* (Ponorogo); (b) Kemeja Cina menjadi baju koko (kemeja muslim), kupluk Cina menjadi kopiah haji; (c) Pengaruh Cina terlihat pula pada petasan, tari *Cokek*, beduk di masjid, dan *laksa ageung* upacara ritual kesuburan *Ngalaksa* di Rancakalong berupa mie beras; (d) Pengaruh Jepang tampak pada kue moci kuliner Cianjur; (e) Kuda kosong untuk membawa kain *karuhun* digantikan sepeda butut akibat harga sewa kuda mahal (*Kuda Renggong* di Rancakalong, Sumedang); (f) Anak *Punk* kumpul di pinggir jalan berbahasa daerah, di Tanjung Priok ada *Punk* muslim; atau (g) *Rap* lirik bahasa daerah; dan lain-lain.

Oleh karena itu, identitas budaya apa pun tanpa keotentikan. Tanpa orisinalitas. Kita menatap identitas-identitas budaya suku-bangsa itu hanya adonan berbagai unsur yang saling diaduk-aduk sejak abad ke-4 mulai tampak wujudnya

Hindu dan Buda yang berasal dari Mohenjodaro-India yang berusia 100 tahun sebelum Masehi dan bahkan zaman pra-sejarah *pithecanthropus erectus* (manusia kera) itu telah menempuh pengelanaan jauh dari Austria ke Peking dan akhirnya tiba di kawasan Nusantara (*Archipelago*). Pengaruh luar selalu mempengaruhi Nusantara: Mohenjodaro-India mengenalkan budaya tulis (bahasa Sanskreta, huruf Pallawa) dan sistem kerajaan, Islam (Cina dan Gujarat/India), dan Eropa (Belanda, Portugis, Inggris) mengusung Katolik. Kita memperoleh pengaruh luar sejak lama. Tapak tilas pra-sejarah dan sejarah memperlihatkan bahwa globalisasi gejala usang yang sampai kini tetap terus dan semakin rumit akibat kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi. Proses budaya belum tamat, tak pernah usai, tetap berlangsung selama manusia hidup bakal terjadi berbagai perlintasan dan persinggungan akibat beragam hal.

Bagaimana kita menatap ruang seni? Ruang seni pengejawantahan medan pergesekan berbagai kepentingan kuasa politik agen budaya seperti praktisi seni, media massa, akademisi (dosen seniman dan seniman-pengamat), seni rakyat, pebisnis (*event organizer, entertain industries, tourism industries, production house, music industry, fashion and textile industries*), *Maecenas*, organisasi penyantun dana, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah. Pertempuran di antara pihak-pihak terkait dalam berbagai institusi kepentingan ini menyebabkan betapa ruwet pemetaan ruang yang ada. Bahkan, dalam seinstitutasi kepentingan tetap niscaya timbul pergesekan. Persekongkolan tiada permanen segalanya tergantung pertimbangan *capital-market* berbungkus *ideology of aesthetic, taste of aesthetic*, ekspresi, dan eksistensi.

Uraian itu menyatakan hal pokok, konfigurasi politik budaya pertalian *creative industries* dan *creative economi*. Pemahaman atas perkara identitas budaya bukan melulu keetnisan cermin nilai-nilai budaya adiluhung, tetapi *industries of culture identity* sebagai *paradigm/perspective*. Inilah betapa penting merenungkan payung tema besar yang mendiskusikan ‘Budaya di Zaman Pasar: (di) antara Industri dan Identitas’. Industri dan identitas bukan bertentangan, akan tetapi saling bertaut; dan pertautan keduanya semakin gencar sejak rezim Orde Baru, terutama semasa investasi luar negeri diijinkan tanam modal di Indonesia dan *booming* minyak bumi tahun 1970-an. *Neo-liberalism* bukan baru-baru ini, sejak Soekarno yang terlampau dekat blok komunis tumbang – konteks perang dingin antara dua blok ideologi liberal dan komunis.

Identitas budaya dibikin. Dikonstruksikan. Kebudayaan muskil utuh, solid, mono. Oleh sebab, budaya bukan gejala organik – saya beda pandangan dengan Nirwan. Yang terjadi bukan budaya/kebudayaan yang utuh dan mono, akan tetapi sub-sub-budaya. Dikarenakan, setiap agen, siapa pun, meski orang-orang awam biasa, pada prinsipnya terlibat di dalam proses penyusunan katalogisasi sub-budaya. Sub-budaya anak jalanan (*girlie: Pinggir kali*), remaja kota, orang terminal, orang Samin, orang Baduy, di sebuah desa di Banyumas ada komunitas petani yang ingin hidup tanpa tergantung listrik dan uang. Orang-orang mencipta ruang-ruang sub-budaya dan sub-seni dengan aktivitas (kata kerja) maka terjadi pertautan kutipan yang saling silang, potong, dan kelindan.

Industri kreatif punya logika sendiri yang bekerja memainkan serta mempertimbangkan mana yang mungkin dan mana yang tak mungkin untuk dikomodifikasi sedemikian rupa yang belum tentu komoditi. Logika yang bisa terbalik: Yang mungkin jadi tak mungkin, yang tak mungkin jadi mungkin. Sinta dan Jojo iseng meniru lagu *Keong Racun* mendadak jadi artis nasional.

*Youtube* menciptakan kebutuhan mengekspresikan dan menonton yang tanpa kehadiran fisik saling ketemu. Penyaji dan penonton tak penting lagi hadir dalam ruang kebersamaan. Saling anonim. Alienasi. Ruang semakin sulit teridentifikasi, terdeteksi, terlokalisasi. Ruang-ruang meledak (*explosion*) dan tanpa batas-batas. Perempuan-perempuan asal negara dan budaya mana pun, ras apa pun, etnis apa pun, tanpa identitas kecuali nama-nama yang kemungkinan besar alias (nama samaran), beragam motivasinya, ada yang mempromosikan diri, ada yang sekadar iseng, berbikini sangat minim melenggak-lenggok dari ruang-ruang *privates* terpublikasi – siapa pun dapat menonton. Jumlah penonton ketahuan dari berapa yang sudah klik. Peledakan batas-batas ruang pribadi yang semula intim. Ruang *privates* serbu *public sphere/space*.

Namun, peledakan batas-batas ruang itu, peleburan, semesta ruang tetap menisayakan ruang berkembang-biak, ada sisa untuk jarak – penjarakan. Di sini, batas itu hadir kembali mempertegas batas ruang budaya (seni) dalam semesta ruang itu. Identitas sub-budaya muncul bertubi-tubi menggempur kebudayaan.

## KESIMPULAN

Pertanyaan riset mengapa senantiasa muncul gerakan perlawanan seni? Ruang kebudayaan meledak tinggal serpihan sub-sub budaya yang senantiasa bergerak penuh ketegangan. Pergesekan terjadi di antara berbagai kepentingan kuasa politik agen-agen budaya dan seni: Praktisi seni, media massa, akademisi (dosen seniman dan seniman-pengamat), seni rakyat, pebisnis (*event organizer, entertain industries, tourism industries, production house, music industry, fashion and textile industries*), *Maecenas*, organisasi penyantun dana, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah. Kepentingan agen-agen budaya dan seni mempertahankan *ideology of aesthetic, taste of aesthetic*, ekspresi dan eksistensi, *capital*, dan *market*. Oleh karena itu, terbuka peluang persekongkolan di antara pihak-pihak yang terkait pelbagai institusi kepentingan sehingga betapa rumit serta ruwet pemetaan. Persekongkolan bukan permanen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Wayan. (2014). "Teori Bourdieu-Althusser dalam Gerakan Sosial Seni Lukis Bali 1930-an". *Jurnal Mudra* ISI Denpasar Bali. Volume 29, Nomor 1, Bulan Mei. Halaman 204-212.
- Arianto, Andri. (2011). "Festival Jogo Kali: Resistensi terhadap Penggusuran dan Gerakan Sosial-Kebudayaan Masyarakat *Urban*." *Jurnal Sosiologi Islam*. Vol. 1 No 2. Halaman 49-69.
- Andryana, Ryana. 2013. Peranan Komunitas Taring Padi dalam Mengkritik Kebijakan Penambangan Pasir Besi di Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.
- Baudrillard, J. (1983a). *Simulations*. Translated by Paul Foss, Paul Patton and Philip Beitchman. New York: Semiotext(e).
- (1983b). *In the Shadow of the Silent Majorities...or the End of the Social and other Essays*. Translated by Paul Foss, Paul Patton and John Johnston. New York: Semiotext(e).
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies: Theory and Practice*. USA: SAGE.
- Barthes, Roland. (2007). *Petualangan Semiologi*. Penerjemah Stephanus Aswar Herwinarko. Penyunting Wening Udasmoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bourdieu, Pierre. (2011). *Choses Dites: Uraian dan Pemikiran*. Penerjemah Nurhadi.

- Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- (2010). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Penerjemah Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- (1993). *The Field of Culture Production: Essays on Art and Literature*. USA: Colombia University Press.
- Bronson, Jan, dan Don Miller. (2010). "Pierre Bourdieu" dalam buku Peter Beilharz (editor), *Teori-teori Sosial: Observasi kritis terhadap para Filsuf terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyani, Putu Kartika, Ikma Citra Ranteallo, Imron Hadi Tamim. 2014. "Band Indie: Bentuk Gerakan Sosial Berbasis Lingkungan di Denpasar". *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*. Volume 1 No 2.
- Danesi, Marcel. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. 3<sup>rd</sup> Edition. Toronto-Canada: Canadian Scholars Press Inc.
- Featherstone, Mike. (1991). *Consumer Culture and Postmodernism*. London, England: SAGE Publications Inc.
- Ferree, Myra Marx and Beth B. Hess. (1994). *Controversy and Coalition: The New Feminist Movement*. New York: Routledge.
- Foucault, Michel. (2012). *Arkeologi Pengetahuan*. Penerjemah Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ircisod.
- Friedman, Jonathan. (1997). "Being in the World: Globalization and Localization". *Global Culture (Nationalism, globalization and modernity): A Theory, Culture & Society special issue* edited by Mike Featherstone. London: SAGE Publication. page 295-310.
- Frow, J. (1997). *Time and Commodity Culture: Essays in Cultural Theory and Postmodernity*. Oxford, England: Clarendon Press.
- Feixa, C., Ines Pereira, dan Jeffrey S. Juris. 2009. "Global citizenship and the 'New, New' social movements: Iberian connections". *YOUNG: Nordic Journal of Youth Research*. Volume 17 (4). Page 421-442.
- Gibb, Robert. 2001. "Toward an Anthropology of Social Movements". In *Journal des anthropoques*. Vol. 85-86. 2001. Page 233-253.
- Hussey, Laura S. 2014. "Political action versus Personal Action: Understanding Social Movement Pursuit of Change Through Nongovernmental Channel". *Journal of Social Movement* (Routledge). Volume 42, Issue 3.
- Geertz, Clifford. (1976). *The Religion of Java*. USA: University of Chicago Press.

- Girling, John. (2004). *Social Movements and Symbolic Power: Radicalism, Reform and Trial of Democracy in France*. New York: Palgrave MacMillan.
- Greenwood, D.J. (1977). "Culture by the pound". In V. Smith (ed.), *Hosts and Guests*. Philadelphia. USA: University of Philadelphia Press.
- Hadi, Sumandiyo Y. (2002). *Fenomena Kreativitas Tari dalam Dimensi Sosial-Mikro. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Harker, Richard dan Cheelen Mahar, Chris Wilkes. (2005). *Habitus x Modal + Ranah = Praktis: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. Kata Pengantar Bagus Takwin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haedicke, Susan C. (2013). *Contemporary Streets Arts in Europe Aesthetics and Politics*. New York: Palgrave MacMillan.
- Hansen, Al. (1965). *A Primer of Happenings and Time/Space Art*. New York: Something Else Press, Inc.
- Hauskeller, Michael. (2015). *Apa itu Seni? Posisi Estetika dari Platon sampai Danto*. Penerjemah Satya Graha dan Monika J.W. Yogyakarta: Kanisius.
- Isnanta, Satriana Didiek. 2006. "Kajian Metamorfosis Performance Art serta Aspek Sosialnya". *Jurnal Nirmana*, Vol. 8 No. 2. Halaman 65-72.
- Jenkins, Richard. (2004). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kellner, Douglas. 2003 (1995). *Media Culture: Cultural Studies, Identity and politics between the Modern and the Postmodern*. New York: Routledge.
- Kurzweil, Edith. (2015). *Jaring Kuasa Strukturalisme: Dari Levi-Strauss sampai Foucault*. Penerjemah Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Lampert, Nicolas. (2013). *a People's Art History of United States: 250 Years of Activist art and Artists Working in Social Justice Movements*. New York: The New Press.
- Lee, Martyn J. 2005 (1993). *Consumer Culture Reborn: The cultural politics of consumption*. New York: Routledge.
- Malna, Afrizal. (2000). "Narasi Baru dari Kematian Kata dan Pluralisasi Media" dalam Korrie Layun Rampan, *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*, Jakarta: Gramedia, hal. 60-79.
- (1997). "Narasi Baru dari Kematian Kata dan Pluralisasi Media" dalam *Horison*, No. 10, Tahun XXXII, Oktober 1997.
- (1995). "Pengantar Bersama Seseorang dan Massa" dalam Afrizal Malna, *Arsitektur Hujan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

- Marx, Karl dan Friedrich Engels. (2015). *Manifesto Partai Komunis*. Bandung: Ultimus.
- Massardi, Noorca M. (1972). "Tokoh-tokoh *Mbeling*", dalam *Harian Kami*, 27 Desember.
- McDonald, Kevin. (2010). "Alain Touraine" dalam Peter Beilharz (editor), *Teori-teori Sosial: Observasi kritis terhadap para Filsuf terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meethan, K. (2001). *Tourism in Global Society: Place, Culture, Consumption*. New York, USA: Palgrave.
- Moelyono. (1997). *Seni Rupa Penyadaran. Kata Pengantar Mansour Fakhri*. Yogyakarta: Bentang.
- (2005). *Pak Moel Guru Nggambar*. Yogyakarta: Insist.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2000). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- (1985). *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Polleta, Francesca. 2002. "Community Organizer: Cynthia Peters Interviews Klare Allen." *Z Magazine*. Retrieved August 15, 2005 ([www.zmag.org/zmag/viewArticle/13977](http://www.zmag.org/zmag/viewArticle/13977)).
- Sabana, Setiawan. (2009). "Politik Mainstream: Komodifikasi" dalam *Seni Media Baru Apalagi. GONG: Majalah Seni Budaya*. Edisi 113/X. Hal. 36-37.
- Sayer, A. (2003). (De)commodification, Consumer Culture, and Moral Economy. *Environment and Planning D: Society and Space*. Volume 21: 341-357.
- Smiers, Joost. (2009). *Arts Under Pressure: Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Soenyono. 2008. "Gerakan Sosial Masyarakat Miskin Perkotaan: Studi Kasus Gerakan Masyarakat Stren Kali Surabaya Menolak Kebijakan Penggusuran (yang dilakukan pemerintah). *Disertasi Program Doktor Ilmu Sosial*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga."
- Stecker, Robert. (2010). *Aesthetic and the Philosophy of Art: an Introduction*. New York: Rowman and Littlefield Publishers, Inc.
- Sugiharto, I.B (editor). (2013). *Untuk apa seni?* Bandung: Matahari.
- Toda, Dami N. (1984). *Hamba-Hamba Kebudayaan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- (1978). "Tahap-tahap Perkembangan Wawasan Estetik Perpuisian Indonesia". Naskah dalam *Jurnal Budaya Jaya*. No. 121. Juni. Jakarta: DKJ.



- . (1977). "Peta Perpuisian Indonesia 1970-an dalam Sketsa". Naskah dalam Jurnal *Budaya Jaya*. No. 112. September. Jakarta: DKJ.
- Töuraine, Alain. (1971). *The Post Industrial Society*. New York: Random House.
- . (1977). *The Self-Production of Society*. USA: The University of Chicago Press.
- . (1985). "An Introduction to the Study of Social Movements" at *Social Research*. Volume 52. No. 4. Social Movements (Winter). Pp. 749-787.
- Tzanelli, R. (2008). Cultural intimations and the commodification of culture: "sign industries" as makers of the "public sphere". *The Global Studies Journal*, 1.
- Waluyo, Herman J. ()*Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wijaya, Wahyu Duta. 2014. Musik sebagai Gerakan Sosial Pelestarian Lingkungan (Studi terhadap Grup Musik Navicula). *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.
- Zuliani, Sri. 2009. Gerakan Sosial Baru Pekerja Seni Yogyakarta: Kajian Mengenai Strategi Gerakan Sosial Baru Lembaga Budaya Kerakyatan (LBK) Taring Padi. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.

HABITUS